Dari Ceramah Ke Peta Pikiran: Penerapan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

[1]Zarotul Mufidah, [2]Umi Salamah
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]amiirahzahra@gmail.com, [2]umisalamah393@gmail.com

Abstract. Teacher-centred instruction still dominates Islamic Religious Education (PAI) in many primary schools. Studies on mind mapping in PAI have mostly measured its effect on achievement in secondary and higher education, while little is known about how it is planned, enacted, and linked to value internalisation in primary schools under the Merdeka Curriculum. This study aims to describe the planning, implementation, and outcomes of mind mapping in PAI learning on the topic of infaq and sadaqah for sixth-grade students at SDN Tunggulwulung 3, Malang. It employed a qualitative case study design; data were collected through observation, interviews, and documentation, analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, and validated through triangulation. Planning comprised a teaching module, cognitive and psychomotor assessment instruments with a minimum mastery criterion of 85, an observation sheet, and mapping materials. Implementation moved from teacher explanation and independent reading to group map construction, presentation, and value integration through charity activities. The number of students reaching mastery rose from 12 to 20 of 22, and students reported greater enjoyment and understanding. The study shows that mind mapping is most meaningful when cognitive mapping is coupled with value enactment.

Keywords. Mind Mapping; Islamic Religious Education; Learning Outcomes; Primary School; Merdeka Curriculum

Abstrak. Pembelajaran yang berpusat pada guru masih mendominasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah dasar. Kajian tentang *mind mapping* dalam PAI umumnya mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar di jenjang menengah dan perguruan tinggi, sementara cara metode ini direncanakan, dilaksanakan, dan dikaitkan dengan internalisasi nilai di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan *mind mapping* pada materi infak dan sedekah di kelas VI SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Perencanaan meliputi modul ajar, instrumen penilaian kognitif dan psikomotor dengan KKM 85, lembar observasi, serta alat dan bahan pemetaan. Pelaksanaan bergerak dari penjelasan guru dan membaca mandiri menuju penyusunan peta secara berkelompok, presentasi, dan integrasi nilai melalui kegiatan berbagi. Jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 12 menjadi 20 dari 22 siswa, dan siswa merasa lebih senang serta lebih mudah memahami materi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *mind mapping* paling bermakna ketika pemetaan kognitif dipadukan dengan pengamalan nilai.

Kata Kunci. Mind Mapping; Pendidikan Agama Islam; Hasil Belajar; Sekolah Dasar; Kurikulum Merdeka

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai dan akhlak melalui proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik (Sulaiman, 2017). Al-Qur'an sendiri menekankan bahwa pemahaman sejati melibatkan kerja akal dan hati, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hajj ayat 46 berikut.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." Ayat ini mengisyaratkan bahwa belajar menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengolah dan memaknai informasi, bukan sekadar menerimanya.

Kenyataannya, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih sering berpusat pada guru. Guru membacakan dan menjelaskan materi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat, sehingga siswa menjadi pasif dan kesulitan mengingat materi. Observasi awal pada 17 Maret 2023 di kelas VI SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang berkonsentrasi, ramai, dan bermain kertas selama pembelajaran. Guru PAI menyampaikan bahwa hasil belajar belum maksimal karena siswa sering tidak fokus, meskipun guru telah menggunakan beragam metode seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, dan *mind mapping*.

Mind mapping merupakan teknik mencatat yang memanfaatkan struktur bercabang dari satu gagasan pusat dengan kata kunci, warna, simbol, garis lengkung, dan gambar, sehingga informasi tersusun menyerupai cara kerja otak yang asosiatif (Buzan, 2019). Meta-analisis menunjukkan bahwa belajar dengan peta konsep dan peta pengetahuan berkaitan dengan retensi dan pemahaman yang lebih baik daripada membaca teks atau mengikuti ceramah (Nesbit & Adesope, 2006), dan bahwa menyusun peta secara mandiri memberikan manfaat belajar yang konsisten di berbagai jenjang dan mata pelajaran (Schroeder, Nesbit, Anguiano, & Adesope, 2018). Studi eksperimental juga menemukan bahwa teknik *mind map* meningkatkan daya ingat jangka panjang terhadap informasi faktual (Farrand, Hussain, & Hennessy, 2002).

Dalam PAI, sejumlah penelitian melaporkan manfaat *mind mapping*. Studi kuasi-eksperimen pada mahasiswa menemukan bahwa *mind map* meningkatkan pemahaman konsep PAI dibandingkan ceramah (Suhardi, 2018). Penelitian tindakan kelas di SMA menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai KKM pada siklus ketiga (Nur, 2022), dan studi praeksperimen di SMP menemukan perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan *mind mapping* (Sugiharto, Mupasir, Haryati, Nurrofa, & Nuralia, 2026). Dari sisi guru, *mind mapping* dinilai membantu keaktifan dan pemahaman siswa, meskipun terkendala minat siswa dan persiapan materi (Akbar, Safitri, & Rusydiyah, 2024; Kustian, 2021). Namun, sebagian besar kajian tersebut dilakukan di

jenjang menengah dan perguruan tinggi serta berfokus pada pengukuran hasil belajar. Cara *mind mapping* direncanakan dan dilaksanakan dalam PAI sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka, serta keterkaitannya dengan internalisasi nilai yang menjadi ciri PAI, belum banyak diungkap.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran PAI materi "Ayo Berinfak dan Bersedekah" di kelas VI SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bagaimana *mind mapping* dapat dipadukan dengan pengamalan nilai sehingga pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berlanjut pada praktik keagamaan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran PAI (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di SDN Tunggulwulung 3, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran PAI. Subjek penelitian adalah guru PAI dan 22 siswa kelas VI, dengan empat siswa dipilih sebagai informan wawancara. Untuk menjaga kerahasiaan, informan disebut dengan kode GPAI untuk guru PAI dan S1–S4 untuk siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kondisi awal kelas dan dua kali pelaksanaan pembelajaran dengan *mind mapping*. Wawancara dilakukan dengan guru PAI pada tahap pendahuluan dan dengan empat siswa pada 26 April 2024. Dokumentasi meliputi modul ajar, instrumen penilaian, lembar KKM, hasil karya *mind mapping* siswa, dan daftar nilai sebelum serta sesudah penerapan metode. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data nilai disajikan secara deskriptif dalam bentuk jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan *mind mapping*. Ringkasan temuan pada setiap tahap disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Ringkasan Temuan Penerapan Mind Mapping dalam Pembelajaran PAI

Tahap	Temuan utama	Sumber data
Perencanaan	Modul ajar Kurikulum Merdeka materi "Ayo Berinfak dan Bersedekah"; instrumen penilaian kognitif dan psikomotor; KKM 85; lembar observasi keaktifan; alat dan bahan pemetaan	Dokumentasi, wawancara GPAI

Tahap	Temuan utama	Sumber data
Pelaksanaan	Penjelasan guru; siswa membaca materi; penyusunan *mind mapping* berkelompok; presentasi dan tanya jawab; integrasi nilai melalui keteladanan dan kegiatan berbagi	Observasi, wawancara GPAI
Hasil	Siswa tuntas meningkat dari 12 menjadi 20 dari 22; karya siswa kreatif; siswa merasa senang, lebih paham, dan terdorong aktif	Dokumentasi nilai, karya siswa, wawancara S1–S4

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti (2024)

a. **Perencanaan Pembelajaran dengan Mind Mapping**

Perencanaan pembelajaran PAI di SDN Tunggulwulung 3 mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Guru PAI menyiapkan empat komponen. Pertama, modul ajar materi "Ayo Berinfak dan Bersedekah" yang memuat tujuan pembelajaran, langkah kegiatan dengan *mind mapping*, dan asesmen. Kedua, instrumen penilaian hasil belajar yang mencakup ranah kognitif dan psikomotor beserta lembar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 85. Ketiga, lembar observasi keaktifan siswa yang diisi guru selama dan setelah pembelajaran sebagai bahan refleksi. Keempat, alat dan bahan pemetaan, yaitu kertas kosong, pensil warna atau spidol, penggaris, buku tulis, dan lembar kerja siswa. Guru menyampaikan bahwa kesiapan alat menjadi syarat agar siswa dapat menuangkan gagasan secara bebas dan kreatif (GPAI, wawancara).

b. **Pelaksanaan Pembelajaran dengan Mind Mapping**

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti alur dalam modul ajar. Guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan konsep infak dan sedekah, kemudian siswa membaca materi secara mandiri sebelum menyusun peta. Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat *mind mapping* dengan gagasan pusat di tengah kertas, cabang utama berupa pengertian, hukum, keutamaan, dan contoh infak serta sedekah, lalu memperkaya cabang dengan warna, simbol, dan gambar. Langkah ini sejalan dengan prinsip penyusunan peta pikiran, yaitu memulai dari tengah kertas, menggunakan gambar pusat, warna, cabang lengkung yang saling terhubung, dan satu kata kunci pada setiap cabang (Buzan, 2019). Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Observasi menunjukkan perubahan suasana kelas dibandingkan kondisi awal. Siswa yang sebelumnya ramai dan bermain kertas terlibat dalam membaca, berdiskusi untuk menentukan cabang peta, dan menghias peta kelompoknya. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai keagamaan melalui keteladanan dan kegiatan sekolah yang relevan dengan materi, yaitu santunan anak yatim dan piatu, pembagian takjil pada bulan Ramadan, serta pemberian bingkisan Lebaran kepada siswa yang kurang mampu. Dengan demikian, konsep infak dan sedekah yang dipetakan di kelas langsung dialami siswa dalam praktik.

c. **Hasil Penerapan Mind Mapping**

Dokumentasi nilai menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah penerapan *mind mapping*, sebagaimana disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Mind Mapping

Kondisi	Jumlah siswa	Tuntas (≥ 85)	Belum tuntas (< 85)
Sebelum penerapan *mind mapping*	22	12 (54,5%)	10 (45,5%)
Sesudah penerapan *mind mapping*	22	20 (90,9%)	2 (9,1%)

Sumber: Dokumentasi nilai PAI kelas VI SDN Tunggulwulung 3 (2024)

Tabel C.2 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 12 siswa (54,5%) menjadi 20 siswa (90,9%), sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang dari 10 siswa menjadi 2 siswa. Pada ranah psikomotor, karya *mind mapping* siswa menunjukkan kreativitas dalam pemilihan warna, gambar, dan susunan cabang. Wawancara dengan empat siswa menguatkan temuan tersebut. Keempat siswa (S1–S4) menyatakan senang belajar dengan *mind mapping*, merasa lebih mudah memahami materi infak dan sedekah setelah penerapan metode tersebut, dan merasa terdorong untuk aktif mengikuti pembelajaran.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* dalam PAI sekolah dasar berlangsung melalui tiga tahap yang saling terkait. Pada tahap perencanaan, *mind mapping* tidak ditempatkan sebagai aktivitas tambahan, tetapi dirancang dalam modul ajar beserta asesmen kognitif dan psikomotornya. Pada tahap pelaksanaan, siswa beralih dari penerima informasi menjadi penyusun pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan meta-analisis bahwa menyusun peta secara aktif memberikan manfaat belajar yang lebih besar daripada sekadar menerima informasi (Schroeder et al., 2018; Nesbit & Adesope, 2006). Dalam kerangka taksonomi Bloom revisi, kegiatan memilih kata kunci, menghubungkan cabang, dan merancang tampilan peta melibatkan proses memahami, menganalisis, hingga mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001).

Peningkatan ketuntasan dari 54,5% menjadi 90,9% konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan peningkatan hasil belajar PAI setelah penerapan *mind mapping* di jenjang SMA dan SMP (Nur, 2022; Sugiharto et al., 2026) serta peningkatan pemahaman konsep di perguruan tinggi (Suhardi, 2018). Pengakuan siswa bahwa materi lebih mudah dipahami sejalan dengan temuan bahwa organisasi visual membantu retensi informasi (Farrand et al., 2002). Penelitian ini juga mengonfirmasi pandangan guru dalam studi Akbar et al. (2024) bahwa kebebasan berpartisipasi menjadi faktor pendukung utama keberhasilan *mind mapping*.

Kontribusi khas penelitian ini terletak pada keterpaduan antara pemetaan kognitif dan pengamalan nilai. Kegiatan santunan anak yatim, pembagian takjil, dan pemberian bingkisan Lebaran menjadikan konsep infak dan sedekah yang dipetakan di kelas sebagai pengalaman nyata. Keteladanan guru dalam kegiatan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan model (Bandura, 1977). Dengan demikian, *mind mapping* dalam PAI berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman konsep dan internalisasi nilai, sejalan dengan hakikat PAI sebagai pembelajaran yang menanamkan pengetahuan sekaligus akhlak (Sulaiman, 2017).

Meskipun demikian, masih terdapat dua siswa yang belum tuntas. Kendala yang dilaporkan dalam kajian lain, seperti waktu penyusunan peta yang lebih lama, keragaman bentuk peta yang menyulitkan penilaian, dan dominasi siswa yang aktif dalam kelompok (Kustian, 2021), perlu diantisipasi melalui pembagian peran dalam kelompok dan rubrik penilaian peta yang jelas. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Data nilai berasal dari satu kelas tanpa kelompok pembanding sehingga peningkatan ketuntasan tidak dapat dipastikan sepenuhnya sebagai akibat dari *mind mapping*, dan wawancara siswa terbatas pada empat informan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen atau penelitian tindakan dengan rubrik penilaian *mind mapping* yang terstandar.

D. KESIMPULAN

Penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran PAI materi "Ayo Berinfak dan Bersedekah" di kelas VI SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang berlangsung melalui tiga tahap. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, instrumen penilaian kognitif dan psikomotor dengan KKM 85, lembar observasi keaktifan, serta penyiapan alat dan bahan. Pelaksanaan meliputi penjelasan guru, membaca mandiri, penyusunan *mind mapping* secara berkelompok, presentasi dan tanya jawab, serta integrasi nilai melalui keteladanan dan kegiatan berbagi. Hasilnya, jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 12 menjadi 20 dari 22 siswa, karya siswa menunjukkan kreativitas, dan siswa merasa lebih senang, lebih paham, serta lebih aktif.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa *mind mapping* dalam PAI paling bermakna ketika pemetaan kognitif dipadukan dengan pengamalan nilai. Secara praktis, guru PAI disarankan untuk merancang *mind mapping* sebagai bagian terpadu dari modul ajar, menyertakan rubrik penilaian peta, dan mengaitkan materi dengan kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

REFERENSI

Akbar, M. A. R., Safitri, I., & Rusydiyah, E. F. (2024). Penerapan metode pembelajaran mind mapping Pendidikan Agama Islam dalam perspektif guru PAI. *Journal of Education Research, 5*(2), 1899–1910. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1040

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Buzan, T. (2019). *Buku pintar mind map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Farrand, P., Hussain, F., & Hennessy, E. (2002). The efficacy of the 'mind map' study technique. *Medical Education, 36*(5), 426–431. https://doi.org/10.1046/j.1365-2923.2002.01205.x

Kustian, N. G. (2021). Penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 1*(1), 30–37. https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.384

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nesbit, J. C., & Adesope, O. O. (2006). Learning with concept and knowledge maps: A meta-analysis. *Review of Educational Research, 76*(3), 413–448. https://doi.org/10.3102/00346543076003413

Nur, H. (2022). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode mind mapping pada SMA Muhammadiyah 3 Makassar. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction, 2*(2), 78–85. https://doi.org/10.24252/gurutta.v2i2.45564

Schroeder, N. L., Nesbit, J. C., Anguiano, C. J., & Adesope, O. O. (2018). Studying and constructing concept maps: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 30*(2), 431–455. https://doi.org/10.1007/s10648-017-9403-9

Sugiharto, R., Mupasir, W., Haryati, T., Nurrofa, H., & Nuralia, D. (2026). Pengaruh metode mind mapping terhadap peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas IXK SMP Negeri 1 Sagalaherang. *J-INSTECH: Journal of Instructional Technology, 7*(1), 1–8. https://doi.org/10.20527/j-instech.v7i1.17824

Suhardi, A. (2018). Pengaruh penggunaan mind map terhadap pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa IAIN Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching, 1*(1). Retrieved from https://ijit.uinkhas.ac.id/article/view/15

Sulaiman. (2017). *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena.